

Research Article

Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Hukma Fikria Adira

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : February 19, 2022

Revised : March 28, 2023

Accepted : March 30, 2023

Available online : March 31, 2023

How to Cite: Hukma Fikria Adira. 2023. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (1):379-89. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.463.

*Corresponding Author: Email: hukmaadira227@gmail.com (Hukma Fikria Adira)

Harun Nasution's Thoughts (Religious-Rational) About Islamic Education and Its Relevance to the World of Contemporary Islamic Education

Abstract. Islamic education currently has challenges in order to be able to form individuals who are critical, adaptive and still hold true and good Islamic religious values. However, the constraints that exist in the implementation of education vary, ranging from teaching resources, infrastructure, mindset, paradigms and so on. Harun Nasution is one of the Indonesian Islamic thinkers who put forward his ideas not just in theory but also touching on aspects in the field through religious-rational Islamic education which is expected to be able to overcome obstacles to Islamic education in the face of globalization and changing times. This paper discusses Harun Nasution's thoughts regarding religious-rationalism, Harun Nasution's thoughts regarding Islamic education, and Harun Nasution's thoughts regarding Islamic education and its relevance to the world of contemporary Islamic education. The data obtained in this research comes from literature studies, both from scientific works, books, articles and other literature related to the theme. The conclusion in this paper is Harun Nasution's idea of Rational Islam aims to deepen Islamic religious teachings through the use of religious rational thinking so that they are able to adapt to the times and be able to solve problems. Harun Nasution's thoughts about the importance of reform in contemporary Islamic education have had many positive impacts on the education system, teachers, curriculum, teaching staff, organizational principles and the foundation of education itself. The principles of implementing education, the education system and the thinking of the teaching staff.

Keywords: Rational-Religious Education, Relevance, Contemporary Education.

Abstrak. Pendidikan Islam saat ini memiliki tantangan agar dapat membentuk pribadi yang kritis, adaptif dan tetap memegang nilai agama Islam secara benar dan baik. Namun kendala yang ada di dalam

pelaksanaan pendidikan berbagai macam mulai dari sumber daya pendidik, sarana prasana, pola pikir, paradigma dan sebagainya. Harun Nasution ialah satu diantara pemikir Islam Indonesia yang mengemukakan gagasannya bukan sekedar teori namun juga menyentuh aspek di lapangan melalui pendidikan Islam religious-rasional yang diharapkan mampu mengatasi rintangan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi dan perubahan zaman. Adapun makalah ini, membahas perihal pemikiran Harun Nasution terkait religious-rasional, pemikiran Harun Nasution terkait dengan pendidikan Islam, dan pemikiran Harun Nasution perihal pendidikan Islam dan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam kontemporer. Data yang didapatkan pada riset ini berasal dari studi pustaka, baik dari karya ilmiah, buku, artikel maupun literatur lain yang berhubungan dengan tema. Kesimpulan dalam tulisan ini Gagasan Harun Nasution mengenai Islam Rasional bertujuan memperdalam ajaran agama islam melalui penggunaan berpikir rasional religius supaya mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan mampu memecahkan masalah. Pemikiran Harun Nasution tentang pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam kontemporer telah banyak memberikan dampak positif terhadap sistem pendidikan, guru, kurikulum, staff pengajar, asas organisasi serta landasan pendidikan itu sendiri. Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan, sistem pendidikan serta pemikiran staff pengajar.

Kata Kunci: Pendidikan Rasional-Religius, Relevansi, Pendidikan Kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bertujuan memcetak generasi muslim intelektual yang memiliki pemahaman yang luas dan bermanfaat bagi kehidupan. Komponen-komponen dalam pendidikan ialah adanya pendidik, peserta, metode, sarana pra sarana, kurikulum dsb. (Ridha 2019). Manusia dalam sistem pendidikan berperan sebagai objek sekaligus subjek pendidikan. Manusia sebagai objek pendidikan, menjadi pusat perhatian segala teori dan kegiatan kependidikan yang bertumbuh kembang baik mental ataupun fisiknya, melalui bimbingan agar mencapai tujuan pendidikan. (Maragustam 2014: hlm, 102-104). Sebagai subjek pendidikan manusia bertanggungjawab untuk menyelenggarakan pendidikan dengan baik dan memanusiakan manusia. Hal ini bermakna bahwa manusia sebagai pelaksana sekaligus penyelenggara pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengembangkan pengetahuan, peradaban dan mampu menjadi seorang khalifah yang benar.

Umat Islam menggabungkan 3 hal dalam satu pribadi, yakni iman, amal saleh, dan ilmu. Secara khusus, permasalahan ilmu pada ayat-ayat pertama Al-Qur'an yang diturunkan menyangkut pentingnya ilmu. Filsafat menunjukkan bahwasanya kata "iqra" bukan hanya didefinisikan menjadi "membaca" menggunakan mata, tetapi dapat didefinisikan menjadi sejumlah pengertian, yakni "mengetahui", "menelaah" serta "menyelidiki", yang terjadi secara wajar dengan pikiran, hati, serta indera. (Maragustam 2014) Dalam Buku Belajar menjadi Bodoh karya Bob Sadino disebutkan bahwa perintah untuk membaca atau bacalah bukan sekedar merujuk kepada membaca tulisan atau kitab namun lebih awal adalah membaca semesta dan lingkungan sekitar.

Salah satu pemikir pendidikan Islam di Indonesia Harun. Harun Nasution dilahirkan di Siantar Sumatra Utara 23 September 1919. Dirinya memiliki posisi pada pada kemasyarakatan ataupun pemerintahan karena dirinya terlahir dari keluarga ulama terkenal dan pedagang yang Bernama Jabbar Ahmad dan ibunya putri dari seorang ulama dari Mandailing. Dirinya dipilih sebagai qadhi (penghulu). Ia kemudian diangkat menjadi pemuka agama oleh pemerintah Hindia-Belanda,

sekaligus hakim agama serta imam masjid di wilayah administratif Simalungun. Harun Nasution bersekolah SD di HIS (Hollandsche Indlansche School) selama 7 tahun. Masa kecil Harun diwarnai dengan mengaji dari magrib hingga isya dan menulis Arab Melayu. Hal yang dilakukan sewaktu kecil merupakan penggambaran Harun sebagai kehidupan beragama yang dilakuakn secara literal. Disamping itu, dirinya juga belajar mengaji di rumah. Tahun 1984 Harun Nasution lulus dari HIS menjadi satu diantara pelajar paling baik yang ditentukan kepala sekolah guna melanjutkan ke MULO dengan tidak melewati kelas nol serta tahun 1937 dirinya lulus.

Sesudah lulus dari SD, HIS (*Hollandge Islandsche Scchool*) berlanjut ke *Moderne Islamictische Kweekshool* (MIK) yang setingkat dengan Mulo namun memiliki materi yang mengajarkan agama lebih banyak. Kemudian ia meninggalkan MIK dan belajar memperdalam Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Di Al-Azhar ia mengambil fakultas Ushluhudin yang dipilihnya karena bahasa Arabnya yang rendah sehingga ia memilih fakultas tersebut dengan alasan bahasa yang digunakan mayoritas berbahasa Inggris dan Perancis. Harun menjabat menjadi sekretaris di Kedubes RI di Brussel. (Maragustam 2014:hlm, 102-104)

Keadaan politik pada negara Indonesia di tahun 1960-an memaksanya untuk melepaskan karir diplomatiknya serta ke Mesir kembali untuk belajar dengan salah satu ulama fikih terkemuka Mesir, Abu Zahra. Selama pembelajaran disana, Harun Nasution memperoleh tawaran belajar Islam di McGill University di Kanada dan thesisnya mempunyai judul "Pemikiran Negara Islam di Indonesia" serta disertasinya membahas perihal "Kedudukan Nalar dalam Pemikiran Teologis Muhammad Abduh".

Adapun pemaparan 5 karya besar Harun berbentuk buku, diantaranya teologi rasional pertama Muhammad Abduh serta Mu'tazilah. Buku tersebut ialah disertasi doktoral Harun di McGill University, Kanada. Buku tersebut memuat pemikiran-pemikiran rasional Muhammad Abduh yang begitu dipengaruhi oleh sistem pemikiran rasional Mu'tazilah. Oleh karena itu, Harun berharap model pemikiran rasional tersebut dapat diimplementasikan pada dunia Islam. Umat Islam kini terbelakang dikarenakan terjebak dalam pola pikir literal serta mengikuti teologi fatalistik ala asy-'Ariyah.

Pola pikir teologis yang fatalistik ini membuat manusia tidak kreatif serta malas memikirkan inovasi. Buku lainnya ialah Gagasan, Islam Rasional, serta Pemikiran Prof. dr. Harun Nasution yang tergolong ringkasan tulisan-tulisan Harun pada sejumlah kesempatan, selanjutnya dibuat buku. Haru selanjutnya adalah Buku Islam Ditinjau dan Berbagai Aspeknya yang membahas berbagai bidang keilmuan Islam dengan perspektif yang plural. Haru berikutnya ialah Kitab Islam Dalam Tinjauan serta beragam faktornya, dengan bahasan beragam aspek keilmuan Islam dari sudut pandang pluralistik. Harun coba memperlihatkan bahwasanya Islam tidak dimengerti dari satu sudut pandang.

Sejarah pemikiran Islam sudah mencatatakan sejumlah interpretasi pada beragam persoalan Islam. Buku kelima berjudul Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan dimana buku tersebut ditujukan untuk kalangan akademis dan tidak berupaya untuk menggiring kepada satu pandangan yang tertentu. Selanjutnya buku berjudul Filsafat dan Mistikisme dalam Islam. (Muhammad Arifin 2019). Sesudah menyelesaikan PhD-nya, Harun Nasution pulang ke negara asalnya serta mengalihkan perhatian dirinya terhadap pengembangan pemikiran Islam melalui

pendidikan tinggi, yakni IAIN. Bahkan, dirinya sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam 2 periode (1974-1982). Ia kemudian menjadi mahasiswa PhD dalam Studi Islam di IAIN. (Nasution 1989)

Nasution Harun Nasution meletakkan tiga dasar di antaranya 1) konsepnya dirumuskan secara terstruktur serta komprehensif, yang dengannya ia sukses melakukan pengembangan perilaku kritis, transparan, dan rasional pada Studi Islam. 2) Tujuan mendasar sebuah pendidikan Islam ialah untuk membentuk individu yang berakhlak serta berintelektual yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan dunia khususnya dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan probelamatika kehidupan. 3) Harun terfokus terhadap kepentingan pendidikan Islam terpadu yang menggabungkan beragam disiplin ilmu, akal, wahyu, pengalaman, serta lingkungan belajar. Dalam istilah Amin Abdullah dikenal sebagai integrasi dan interkoneksi dalam pendidikan di Perguruan Tinggi. Sehingga, pendidikan Islam untuk Harun wajib mengimplementasikan beragam pendekatan, adanya integrasi antara agama dengan sains yang berkelanjutan serta berkesinambungan. (Sahrawi 2022)

Harapannya dengan adanya nalar religious-rasional umat muslim dapat menjauhi sifat kultus ulama/ pemilik otoritas keilmuan, takliq buta dan menjadi penganut ajaran agama yang hanya warisan (*religion of becoming*). Banyak ayat al-Qur'an yang menyerukan agar kita dapat berfikir, merenungi alam semesta sebagai tanda dari keagungan Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Ranah keilmuan muslim saat ini yang haus akan para pembelajar yang memiliki kebebasan bertanggungjawab seperti tulisan Romo Magnis Suseno dan juga cita-cita dari YB Mangunwijaya bahwa manusia Indonesia mampu menjadi agamawan sekaligus warganegara yang baik. Religius-rasional diperlukan untuk menangkis berbagai faham yang masuk akibat banjir fakta seperti radikalisme terorisme, politik praktis berbasis agama yang menggunakan dalil agama untuk kepentingan politik dan penindasan, serta adanya nalar kritis dan keberanian untuk bertanggungjawab atas pemikirannya sendiri tanpa terus menerus menggantungkan keilmuan kepada otoritas pemilik keilmuan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya kepentingan dan motif dari pemilik otoritas keilmuan.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan berikut, metode riset yang dipakai ialah studi pustaka (*library research*). Riset berikut ialah riset jenis kualitatif yang bersifat *perspectif emic*, yang artinya mengumpulkan data bukan dari peneliti, melainkan dari fakta-fakta teoritis maupun fakta konseptual. (Sahrawi 2022). Adapun data yang didapatkan pada riset berikut berasal dari studi pustaka, baik dari buku, karya ilmiah, artikel maupun literatur lain yang berhubungan dengan tema. Adapun dalam mengkaji hakikat hereditas, lingkungan, kebebasan dan hidayah, penulis menggunakan metode telaah dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Sementara guna menganalisa data memakai metode analisa isi (*content analysis*) untuk menghasilkan kesimpulan. (Endraswara 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Harun Nasution terkait dengan religious-rasional

Dasar pemikiran Islam rasional Harun Nasution meliputi⁽¹⁾ tujuan pendidikan agama tidak hanya untuk mengajarkan ilmu agama atau amalan ibadah, melainkan guna menjadikan pelajar sebagai manusia yang berakhlak serta bermoral. Apabila ibadah yang dilakukan hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban maka tidak akan terbentuk kesadaran dan keimanan namun hanya keyakinan untuk menggugurkan kewajiban (2) prinsip hakekat individu berdasarkan Harun Nasution, pelajar ialah suatu individu yang perlu dilatih seluruh kemampuan yang dipunyainya baik akal, jasmani, serta jiwa/hati (qalbunya) untuk menjadi manusia yang sesungguhnya yang berkerja dan mengabdikan sesuai dengan kodratnya didunia. (3) pendidik atau seorang yang dianggap memiliki otoritas keilmuan ialah seseorang yang memiliki kompetensi utama pada sektor yang dipelajarinya, individu terus menerus melakukan perkembangan diri melalui pembelajaran, pelatihan maupun melalui pendidikan lanjutan serta menguasai ilmu lintas interdisipliner (4) Kurikulum pendidikan agama Islam memuat topik yang tidak cuman memuat ilmu pengetahuan, tetapi juga mengandung nilai penting moral serta nalar untuk pelajar, metode pengajaran terfokus pada aspek pendidikan akhlak, agar anak terdidik selain akhlak yang baik juga mengajarkan materi. (5) Penilaian bertujuan untuk membentuk perilaku serta akhlak pelajar yang selaras terhadap ajaran Islam, membentuk pola pikir yang rasional serta mengembangkan wawasan keagamaan berdasarkan umur pelajar. (Alfian 2012) Perspektif Islam tentang pendidikan mempunyai keistimewaan, karena mengandung faktor spiritualitas ataupun religiusitas yang selaras terhadap fitrah manusia. Secara berkelanjutan berdasarkan Harun Nasution, manusia mempunyai 2 faktor yang saling berkaitan, yakni topik yang berupa badan atau jasad dan immateri yaitu idea, ruh dan jiwa.

Pendidikan dikatakan maju bila berlandaskan akal. Umat Islam bisa terhindar dari stagnasi serta status quo, sehingga pendidikan perlu dilakukan pengembangan secara rasional hingga dapat mengembangkan cara berpikir umat supaya tidak statis. Dalam khazanah peradaban dunia telah ditunjukkan bahwa hanyalah pikiran rasional yang bisa mengembangkan cara berpikir serta peradaban kemanusiaan. Pemikiran filsafat Yunani pernah diadopsi oleh para filsuf Islam terdahulu karena hal tersebut diperlukan dan sesuai dengan kebutuhan setiap era. Meskipun demikian mendewakan rasionalitas tanpa adanya spiritualitas juga berbahaya. Konsep pendidikan Islam memadukan kemungkinan qalbiah (dada) dan aqliah sekaligus. Perpaduan kedua unsur tersebut diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak mulia yang dapat bermanfaat bagi perkembangan umat manusia. Akhlak mulia dan rasionalitas berdasarkan al-Qur'an merupakan inti dari peradaban Islam. (Muhammad Arifin 2019)

Harun Nasution memiliki perspektif kritis pada umat Islam yang belum mempergunakan kemampuan rasionalitas pada aktivitas Pendidikan dan juga dalam kehidupan. Hal ini memiliki dampak yang negatif diantaranya adalah hilangnya kepakaran dan juga mendorong kita untuk berutang bud kepada orang asing yang lebih memiliki kontribusi dalam Pendidikan dan Kehidupan. Tidak sama terhadap pola Pendidikan di Barat. Hal ini dipengaruhi oleh umat di Barat yang menuntut untuk mendapatkan *love of wisdom* sedangkan masyarakat Timur lebih menuntut

kepada arah *love of perfection*. Dirinya memaksimalkan pemakaian nalar dan akal pada pendidikannya hingga berdampak besar pada perkembangan rakyat. (Oko 2013)

Masyarakat barat sebagai tolak ukur landasan utama dalam pemikiran yang berpengaruh kepada penciptaan sebuah teknologi dan produk yang memiliki dampak meringankan tugas dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Melebihi pemakaian proporsi pada penduduk Barat tanpa nilai spiritual, yang pada ujungnya membentuk masyarakat kapitalis dan materialistis dimana ditekankan kepada hal yang dapat diamati secara indra, valid dan dapat dibuktikan serta memiliki keuntungan yang besar. Lain halnya dengan masyarakat Timur Tengah yang sangat minim memakari rasionalitas dan nalar pada sistem Pendidikannya hingga stagnan didalam membuat karya. (Muhammad Arifin 2019). Namun akhir-akhir ini Timur tengah sudah memiliki peradaban yang lebih terbuka meskipun untuk rancangan tata letak kota dan arsitektur masih bergantung kepada dunia Barat namun penafsiran akan teks kitab sudah lebih kontekstual sehingga diharapkan memberikan ruang kepada perempuan untuk berkarya.

Penggabungan sains dan agama pada korelasi pendidikan tidak bisa terpisahkan sebagai pendidikan agama dan umum. Al-Qur'an juga tidak membedakan diantara pendidikan agama dengan umum, karena semua pengetahuan itu penting untuk manusia dan perlu dipahami. Agama dan sains memiliki bahasanya masing-masing namun saling dapat melengkapi dan saling dapat berdialog. Misalnya dalam kasus bencana alam gunung meletus seorang ilmuwan dapat menjelaskan secara teknik bagaimana yang akan ia tempuh untuk dapat menghindari dampak letusan gunung berapi dan seorang agamawan dapat menenangkan serta menstabilkan kondisi seorang yang sedang kalut dengan berdoa mempercayai adanya kekautan adikodrati. Ilmuwan dan agamawan dapat berdialog tanpa mengganggu dan merusak integritas masing-masing keilmuan.

Selain itu agama dan sains memiliki bahasa yang berbeda dalam menjelaskan fenomena bencana gunung berapi tadi. Misalnya dalam agamawan disebutkan bahwa gunung Meletus sebagai ujian, cobaan dan juga cara Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Sedangkan dalam kalangan ilmuwan gunung Meletus dapat disebabkan oleh desakan magma yan segera keluar ke kerak bumi hingga permukaan terluar di bumi. Harun Nasution berpendapat bahwasanya sejumlah orientalis terkenal berupa Tor Andre memaparkan bahwasanya Al-Qur'an memiliki gagasan idealis secara jelas sebagaimana ajaran berendah hati, tolong menolong, menghormati satu sama lain, mempromosikan amal, jujur, tidak nilai moral yang tinggi ke atas Postur tubuh serta berakhlak yang baik ialah pokok dari ajaran Islam yang diajarkan nabi Muhammad, hingga nilai pada Al-Quran sebagai keajaiban serta berkah untuk seluruh dunia.

Pemikiran Harun Nasution terkait dengan pendidikan Islam

Kerangka keilmuan yang diciptakan oleh Harun Nasution pada hakikatnya berencana untuk mengubah paradigma Islam tradisional menjadi paradigma Islam rasional. Harun Nasution menggunakan istilah "Islam rasional", meskipun banyak tokoh yang berbeda definisi mengenai kembalinya, untuk memperdalam ajaran agama Islam melalui pemikiran Islam rasional sehingga umat Islam dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang kompleks. Model berpikir Harun Nasution mengandung tiga prinsip dasar (filsafat dasar), pertama (gagasan kemajuan) Gagasan

kemajuan, yang merupakan prinsip dasar berpikir, harus ditujukan untuk kemajuan. Kedua, berkembangnya ilmu pada Islam disebabkan oleh eksistensi 2 jenis ajaran, yakni qath dan zhanni, yang bersumber pada ushul-fiqh. Ajaran qath'i berisikan 3 jenis yakni qath'i al-wurud, qath'i al-tanfidh, serta qath'i al-dalalah. Meskipun ajaran Zhanni juga mencakup 3 jenis yakni Zhanni al-Wurud, Zhanni al-Tanfizh, serta Zhanni al-Dalalah. Berdasarkan Harun Nasution, kunci pelaksanaan pembaruan pada Islam ialah pemisahan sejumlah ajaran relatif dari ajaran-ajaran absolut, karena ajaran-ajaran absolut tidak dapat berkembang sepanjang waktu. Ajaran yang bersifat absolut misalnya adalah dalam ranah tauhid dimana kita mengikuti apa yang tertuang dalam kitab dan doktrin dari sebuah agama.

Sedangkan untuk hal yang bersifat relative contohnya dalah dalam kalangan fiqh misalnya bagaimana manusia memandang inteaksi antar manusia tentu saja akan berbeda satu sama lain. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana kebudayaan, cara pandang masyarakat serta bagaimana geografis dari suatu daerah. Oleh karenanya segala hal yang bersifat relative memiliki pandangan yang kompleks untuk dapat menyelesaikan apa yang telah disepakati dalam suatu kelompok masyarakat belum tentu dapat diterima dalam masyarakat lain. Ketiga, Resistensi esensial dalam oposisi biner antara nalar dan tradisi. Harun Nasution menegaskan bahwa penggunaan akal dalam Islam tidak diberikan kebebasan mutlak, tetapi juga tidak dibatasi sehingga melumpuhkan pemikiran. Namun cara pandng ini tentunya memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah penegtahuan tidak ada yang tidak terikat nilai, mungkin hanya dalam metode ilmu dapat bersifat bebas nilai. Namun dalam implementasi tidak mungkin hanya sekedar itu saja karena nyatanya banyak penelotian saat ini didanai dengan sebuah kepentingan baik untuk menyasar kesesuaian dengan pasar dan selera konsumen maupun cara tercepat untuk memperoleh keuntungan. Rasionalisme bersifat kontekstual karena memiliki tujuan suatu sistem atau komitmen. (Irfan 2018)

Harun Nasution menyatakan bila akan membuat kerangka rasionalitas pada hakekatnya ilmu menggunakan paham realisme dan idealisme, ialah paham pemikiran bahwa ilmu ialah deskripsi subjektif suatu realita. Harun Nasution mengemukakan terdapat 2 teori perihal cara-cara memahami melalui empiris yaitu melalui pengalaman yang telah dilalui maupun berdasarkan hal yang dapat teramati dan terukur & rasionalisme yang lebih menekankan aspek logis, legal dan validitas dari suatu objek jelas. (Dinata 2021)

Perpaduan Qalbiah dan ajaran silaturrahi ialah gagasan pendidikan yang diciptakan oleh Nabi dan para pengikutnya. Berpedoman terhadap pendidikan anak usia dini model tuntunan Nabi, bisa dipahami bahwasanya tidak ada dikotomi diantara pendidikan umum dengan keagamaan dan kondisi tersebut tetap dipertahankan hingga para filsuf-filsuf Islam sebelum terjadi perdebatan cara pandang antara Al-Ghazali dengan Avicenna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya pada konsep pendidikan Islam, semua ilmu itu penting, baik keagamaan ataupun ilmu umum, dan umat Islam harus mempelajarinya supaya tidak ditinggalkan oleh orang lain. Ketertinggalan ini menyebabkan umat Islam selalu menggantungkan diri kepada orang lain yang lebih ahli.

Pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam kontemporer

Menurut Harun Nasution perihal Kosep Pendidikan Islam ialah Pendidikan yang saling menyatu hingga tidak bisa dipisahkan. Pemisahan yang ada dipengaruhi oleh era industrialisasi yang ada di Barat dimana lebih menekankan kepada aspek spesialisasi. Padahal dalam sebuah kasus kesehatan misalnya ada seorang pasien yang mengeluhkan sakit kepala setelah pemeriksaan tubuh ia baik-baik saja. Namun dibalik hal tersebut ternyata mentalnya yang mengalami gangguan sehingga perlunya integrasi anatara berbagai keilmuan. Pendidikan sebagai obyek dalam sebuah obyek yang tidak bisa dipisahkan suatu dikotomi agama serta sains. Sama seperti salah satu ungkapan filsuf bahwasanya agama tanpa sains akan lumpuh sementara sains tanpa agama ialah buta.

Masalah terbesar pada pendidikan Islam modern ialah transmisi ilmu yang tidak terkendali, pengajar cuma menyesuaikan untuk memberikan ilmu kepada anak-anak, bukan mendidik ilmu untuk anak didik. Masalah berikutnya ialah urutan topik bahsan yang dijelaskan pada pendidikan Islam. Hal ini menimbulkan perbedaan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Harun Nasution berpendapat bahwa pendidikan hendaknya ditujukan untuk membentuk nilai-nilai peserta didik, membentuk akhlak peserta didik yang baik. Jika akhlak baik, maka sikap buruk dapat berkurang. Juga menitikberatkan pada penyediaan materi pendidikan sesuai usia, yang arahnya tetap pada pendidikan individu dengan pemikiran orisinal menurut zamannya, dimana semuanya masih menyangkut ajaran yang bersifat mutlak. Dimiliki serta dipercayai umat Islam, yakni Alquran serta Al-Hadits. Kondisi tersebut krusial untuk menciptakan generasi yang bukan hanya terpaku dalam pikirannya, beku dalam paradigma serta tidak mau menerima perubahan.(Irfan 2018)

Dasar Pendidikan Harun Nasution memaparkan bahwasanya hakekat dari pembaruan Pendidikan islam ialah initerpretasi ulang secara terus menerus untuk menumbuhkan fitrah keanekaragaman pelajar supaya bisa mengamalkan ajaran-ajaran agama islam berdasarkan perkembangan zaman. Dalam UU No.20/2003 sistem Pendidikan nasional pada BAB II pasal 3 bunyinya:

“Pendidikan Nasional difungsikan menjadi pengembangan bakat serta membangun watak dan peradaban bangsa secara baik pada kaitannya dengan pendidikan kehidupan bangsa, serta berupaya mengembangkan kemampuan pelajar supaya menjadi individu yang mempunyai iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu serta mampu, mandiri, kreatif, serta sebagai masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Prinsip Pelaksanaan Pendidikan menurut Harun Nasution mempunyai konsep pada pelaksanaan pendidikan secara baik. Tujuan pokok Pendidikan islam ialah Pendidikan moral, sehingga desain yang sepatutnya digunakan adalah memberi teladan dan contoh yang baik, adanya pembiasaan yang dilakuakn dengan adanya kesadaran dari pendidik, pemberian nasihat yang tidak mempermalukan siswa yang ditegur namun lebih kepada menumbuhkembangkan bukan membunuh potensi yang ada, tuntutan dalam menyelesaikan masalah dimulai dengan langkah awal yang singkat dan bertahap dilanjutkan diperluas dalam skala sesuai dengan usia, gotong royong serta bekerjasama dengan lingkup sekelilingnya dan pengajar lain, diskusi dan

wawancara pada ranah intelektual. Koordinasi dilakukan oleh berbagai kelompok maupun golongan misalnya adalah

Tahun 1973, Harun Nasution memulai beberapa keberhasilan baru dengan diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Langkah awal Harun adalah mengubah dan merevisi sistem kurikulum IAIN di seluruh Indonesia. Teologi, filsafat, metode penelitian, dan pengenalan agama digabungkan untuk mengubah perspektif siswa. Tindakan Harun Nasution tertuang dalam Pasal 36(3) UU Sisdiknas No. 20/2003 X BAB 36 (3).:

“Kurikulum dirancang menurut jenjang pendidikan pada kerangka NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dengan menitikberatkan pada penumbuhan iman beserta taqwa, peningkatan akhlak mulia, kecerdasan serta minat pelajar, peningkatan potensi, serta keberagaman wilayah hingga ekologi yang dihormati, kebutuhan pembangunan nasional dan daerah, kebutuhan dunia kerja, dinamika perkembangan global, pengembangan ilmu pengetahuan, kesenian dan teknologi, agama, kesatuan nilai kebangsaan serta kenegaraan”.

Pengajar adalah orang yang begitu peduli terhadap aktivitas pendidikan pelajar serta mengembangkannya. Zakiyah Darajat berpandangan bahwasanya guru diharuskan mempunyai energi positif dan keikhlasan karena energi positif serta keikhlasan ini memudahkan guru dalam menjelaskan informasi sambil mengajarkan siswa, dan lebih mudah menyerap serta membangun sikap siswa. Harun Nasution menemukan bahwa ustadz diharuskan mencukupi sejumlah persyaratan, yakni berilmu luas dan juga fundamental agar tidak menjadi umat yang eksklusif dan intoleran, menjadi teladan dan contoh yang baik sebagai perwujudan khalifah yang baik dalam mengemban masalah dan tanggungjawab, memiliki pengetahuan bukan hanya dalam jurusannya saja, memiliki ilmu yang seimbang terhadap pemahaman pelajar sehingga ada interaksi dan komunikasi dua arah yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa. (Yudhiantoro 2009) Siswa akan memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya, pemikiran dan mind mapping yang terdapat dalam kehidupannya lebih detail.

Pada UU No.20/2003 sistem Pendidikan Indonesia dalam BAB XI pasal 40 perihal kewajiban pengajar serta staff kependidikan. Pada UU ini menjadi dasar konsep Harun Nasution perihal kualifikasi pengajar mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna bagi siswa sehingga lebih berkesan dan ilmunya dapat diimplementasikan dalam kehidupan, menyenangkan, kreatif guna mendukung adanya nalar kritis dan daya imajinatif siswa, dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan juga tuntutan dari lingkungan untuk bisa menyesuaikan dengan baik dan benar, serta dialogis, berkomitmen secara profesional dalam mengoptimalkan kualitas Pendidikan karena seorang guru adalah ujung tombak sebuah sistem pendidikan, memberikan keteladanan serta menjaga citra profesi dan instansi, serta profesional dalam bekerja, serta posisinya selaras terhadap kepercayaan yang dibebankan atau dalam artian Islam adalah Amanah terhadap apa yang dilakukan dan menjadi tanggungjawabnya” (Chailani 2019)

Mengenai konsep pendidikan negara, Harun Nasution memberi kritik tajam sistem pendidikan tradisional yang didasarkan terhadap ajaran Jabariah. Doktrin Jabariah menentang rasionalitas dan kapabilitas individu. Doktrin tersebut

mengarah terhadap gaya berpikir fatalistik yang menangkal dinamika berpikir pelajar. Khusus dalam keilmuan pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu salaf atau tradisional dan modern. Pesantren salafi yang cuman belajar pada Kitab Kuning tanpa meninggalkan ruang untuk keilmuan modern, terus menuntut ketaatan terhadap tradisi-tadisi keilmuan yang tersedia. Pesantren dibuka dengan mengasimilasi ilmu-ilmu modern sebagaimana bahasa Inggris, sosiologi, fisika dll tanpa mengurangi ciri khas pesantren, yakni melanjutkan studi Kitab Kuning, yang diartikan “pesantren modern”. Ciri-cirinya memiliki hal yang sama pada metode pedagogis yang tidak memberi ruang dialog secara setimbang diantara mahasiswa dengan dosen, serta tidak memberi kebebasan untuk mengkritisi pemikiran para peneliti sebelumnya hingga pemikiran Kyai bersifat mutlak sedangkan problema kehidupan dan sosial bersifat dinamis. Seorang santri mempunyai struktur pemikiran yang membenarkan bahwasanya ulama lebih baik dibanding santri. Ulama dirasa kedekatannya lebih dalam dengan Allah, hingga ilmunya mendekati kebenaran. Kebenaran mutlak dari keyakinan santri dapat berbahaya apabila tidak dipastikan apakah kyai atau pemilik otoritas keilmuan memiliki kepentingan lain atau tidak.

KESIMPULAN

Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution tujuannya untuk memperdalam ajaran agama Islam melalui penggunaan pemikiran rasional keagamaan untuk beradaptasi dengan zaman yang terus berkembang serta pemecahan permasalahan. Pendidikan dengan nilai religius memungkinkan siswa untuk memahami serta mempelajari nilai beribadah kepada Tuhan tanpa mengabaikan ajaran akademik. Pemikiran Harun Nasution tentang pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam kontemporer telah banyak memberikan dampak positif terhadap sistem pendidikan, guru, kurikulum, staff pengajar, asas organisasi serta landasan pendidikan itu sendiri. prinsip pelaksanaan pendidikan, sistem pendidikan serta pemikiran staff pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad. 2012. *Islam Rasional Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution)*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Chailani, Muchammad Iqbal. 2019. “Pendidikan Dan Relevansinya Dengan.” *Manazhim Jurnak Menejeman Dan Pendidikan* 1:45–60. doi: 10.36088/manazhim.vii2.207.
- Dinata, Syaiful. 2021. “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam.” *An-Nida’* 45(2):151. doi: 10.24014/an-nida.v45i2.16535.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Irfan, Muhammad. 2018. “Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1(2):103. doi: 10.30829/jisa.vii2.5434.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Bandung: Pustaka Nasional.
- Muhammad Arifin. 2019. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution, Ed. Oleh Hafas Furqani (Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-*

- Raniry Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI)*. Banda Aceh.
- Nasution, Harun. 1989. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Oko, Siswanto. 2013. *Metafisika Wayang Purwa*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Ridha, Arif. 2019. "Tinjauan Filosofis Tentang Hereditas, Lingkungan, Dan Kebebasan Dalam Pendidikan Islam." *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 4(2):61-80.
- Sahrawi. 2022. "Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam Sahrawi." *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* hlm, 57-77.
- Yudhiantoro. 2009. *Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Sekaligus Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Gaya Media Pertama.

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 9, No. 1, Maret 2023

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id